

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka mewujudkan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan zaman. Pendidikan menjadi sarana utama untuk mengembangkan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup sepanjang sejarah.¹

Karena pentingnya pendidikan inilah maka diperlukan adanya proses pembelajaran yang baik. Yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajaran aktif melibatkan diri dari keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik dalam upaya mengatasi rendahnya hasil belajar siswa yang menyentuh ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (Keterampilan) dengan didukung berbagai metode dan strategi pembelajaran serta berbagai alat bantu yang dapat menunjang pencapaian hasil belajar terpenuhi. Namun persoalan ini tidaklah mudah, meski faktor luar mendukung, tetapi jika terdapat faktor lain yang tidak mendukung maka faktor luar akan berlangsung kurang signifikan. Termasuk faktor yang melibatkan kehidupan sosial para peserta didik di usia remaja.

¹ M. arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Bumi Aksara,1993), h. 2.

Remaja dikenal sebagai masa pencarian dan penjelajahan identitas diri. Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu mau ke mana dan jalan mana yang harus di ambil untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya.

Meskipun diakui bahwa anak remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, tetapi ia butuh akan pengakuan dan penghargaan. Remaja membutuhkan pengakuan dan penghargaan bahwa ia telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan orang-orang dewasa, dan bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya. Oleh karenanya, kepercayaan atas diri anak remaja diperlukan agar mereka merasa dihargai². Namun konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya akan keberadaan dirinya.

Dengan adanya kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dari orang lain atas dirinya remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan lingkungannya, terutama dengan teman-teman sebayanya. Kebutuhan penyesuaian diri ini sebagai akibat adanya keinginan bergaul dengan teman sebaya. Dalam proses penyesuaian diri sering remaja dihadapkan pada penerimaan atau penolakan teman sebayanya terhadap dirinya yang merupakan suatu situasi yang mengecewakan.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 141.

Seiring dengan tingginya kebutuhan akan dihargai, tidak sedikit para remaja yang muncul sebagai pribadi yang memiliki jiwa-jiwa kerdil karena ketakutan dalam dirinya akan penolakan lingkungan terhadap dirinya yang menjadi suatu problema tersendiri yang menyerang jiwa remaja menjadi ketakutan yang mengendap.

Adapun permasalahan yang kerap kali muncul pada peserta didik terutama di usia remaja mereka adalah masalah ketakutan yang dialami. Dimana pada masa remaja gejala fobia sosial mulai mengakar, seperti takut di depan kelas, mengerjakan soal di depan guru, atau tidak bersedia pergi ke sekolah (sering membolos). Masalah seperti ini kerap kali muncul pada usia anak remaja karena perkembangan psikologinya yang kurang menetap.

Menurut Wikipedia. Fobia sosial adalah takut dilihat ataupun di permalukan orang ketika melakukan sesuatu, meskipun sebatas makan di depan umum. Ketakutan ini dapat berujung pada sikap menghindari interaksi sosial. Dalam situs helpguide. Org. Dikatakan bahwa fobia sosial juga disebut sebagai gangguan kecemasan sosial adalah keadaan dimana seseorang merasa takut akan dipermalukan atau dikritik. Seseorang yang mengidap ketakutan ini memiliki kesadaran diri berlebihan dan juga takut mempermalukan diri di depan orang lain sehingga memilih untuk menghindari orang banyak.³

³ Nisrina Lubis, *Melawan Rasa Takut: Fight Phobia* (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2010), h. 69.

Fobia sosial sering menyerang kalangan remaja antara usia 11-19 tahun. Dan jarang muncul di awal 20 tahun. Tapi, jika hal itu terjadi, dipastikan ia akan dibuat repot olehnya saat usia 40 atau 50 tahun.⁴

Kehidupan sekolah akan terasa begitu berat jika peserta didik menderita fobia sosial karena akan memunculkan perasaan yang tidak menyenangkan dan berat bagi yang mengalaminya. Terutama jika perasaan itu menimbulkan kecemasan akan tertawaan atau ejekan orang lain sebagai gejala Katagelophobia. Padahal pada sisi wajarnya peserta didik dituntut untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara stabil dengan lingkungan sekolahnya.

Tidak sedikit peserta didik yang diserang rasa takut akan penilaian teman-temannya dan rasa rendah diri terhadap gurunya jika ia hendak mengemukakan pendapat di depan kelas. Pikiran-pikiran negatif akan diejek dan ditertawakan kalau saja pendapatnya ada yang tidak sesuai, penampilannya yang tidak sesuai dengan anggapan teman-temannya sehingga muncul situasi gerogi yang berlebihan sehingga ia kurang atau bahkan sama sekali tidak mampu menguraikan penjelasannya di depan kelas.

Jika para remaja selaku peserta didik mengalami kecemasan akan ejekan dan penilaian orang lain terhadapnya maka hal ini dapat memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Para fobik sosial terutama mereka yang tergolong sebagai kategori Katagelo, mereka akan menjadi sangat sensitif terhadap kritik dan menafsirkan segala tindakan orang lain adalah untuk

⁴ *ibid.*, h. 73.

mempermalukan mereka. Oleh karena itu mereka takut melibatkan diri dan melakukan tindakan yang memunculkan tertawaan orang lain. Misalnya saja, mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Namun di sisi yang berbeda, para fobik sosial bukanlah individu yang boleh disebut sebagai siswa yang memiliki kemampuan intelegensi rendah. Siswa pemalu bukan berarti tidak mampu menyerap pelajaran seperti teman-temannya. Hanya saja kendala mereka ada pada ketidak percaya dirian mereka untuk tampil dan mengespresikan kemampuannya dalam tindakan di depan orang lain.

Oleh karena adanya permasalahan para remaja di lingkup pendidikan inilah maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengajukan judul tentang “ **Pengaruh Sosiophobia Tipe Katagelo Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Di SMA Negeri 3 Sidoarjo** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana Sosiophobia tipe Katagelo para peserta didik di SMA Negeri 3 Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran Agama Islam pada siswa yang tergolong sebagai fobik sosial tipe Katagelo di SMA Negeri 3 Sidoarjo?

3. Adakah pengaruh sosiophobia tipe Katagelo terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 sidoarjo?

C. Tujuan

Berpijak pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sosiophobia tipe Katagelo para peserta didik di SMA Negeri 3 Sidoarjo
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar mata pelajaran Agama Islam pada siswa yang tergolong sebagai fobik sosial tipe Katagelo di SMA Negeri 3 Sidoarjo
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh sosiophobia tipe Katagelo terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis adalah sebagai upaya menemukan solusi yang baru bagi kekurangan kemampuan PAI di sekolah dalam membangun suatu pemahaman ajaran agama Islam yang integral secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Secara praktis dan manfaat

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang metode dan teknik pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.
- b. Bagi peneliti sendiri, sebagai prasyarat karya tulis ilmiah untuk memenuhi program sarjana strata satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan merupakan bahan informasi agama meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pola belajar yang efektif dan efisien di sekolah
- c. Bagi lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pandangan dalam menentukan penyelesaian masalah pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Sutrisno Hadi yang mengatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Dugaan ini ditolak jika salah dan diterima jika benar.

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara variable X dan Y atau yang menyatakan adanya perbedaan 2 kelompok.⁵ Dalam penelitian ini hipotesis yang diperoleh adalah “Sosiophobia Tipe Katagelo Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sidoarjo”

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis nihil biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistic yang diuji dengan perhitungan statistic nihil menyatakan bahwa “Sosiophobia Tipe Katagelo Tidak Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sidoarjo ”

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan, yang dapat diamati atau diobservasi. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati membuat kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan penelitian terhadap hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan penulis terbuka untuk diuji kembali yang lain.⁶

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah pemahaman tentang arti kata dalam judul skripsi “Pengaruh Sosiophobia Tipe Katagelo

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 71.

⁶ Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian I*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1988), h. 76.

Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sidoarjo”. Maka penulis akan memberikan uraian dari beberapa istilah dalam judul tersebut diantaranya adalah:

1. Pengaruh

Adalah daya yang timbul atau ada dari suatu (orang, benda) yang ikut membawa watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

2. Sosiophobia

Adalah takut dilihat ataupun di permalukan orang ketika melakukan sesuatu, meskipun sebatas makan di depan umum. Ketakutan ini dapat berujung pada sikap menghindari interaksi sosial. Dalam situs helpguide. Org. Dikatakan bahwa fobia sosial juga disebut sebagai gangguan kecemasan sosial adalah keadaan dimana seseorang merasa takut akan dipermalukan atau dikritik. Seseorang yang mengidap ketakutan ini memiliki kesadaran diri berlebihan dan juga takut mempermalukan diri di depan orang lain sehingga memilih untuk menghindari orang banyak.

Fobia jenis ini biasanya si penderita akan mengalami kecemasan yang berlebihan jika berhadapan dengan situasi sosial atau menghadapinya dengan penuh tekanan⁷.

Keadaan yang sering memicu terjadinya kecemasan pada penderita fobia sosial adalah :

⁷ <http://shofamarwa.multiply.com/journal/item/31/FOBIA>, diunduh Minggu, 30 Oktober 2010, jam 19.51 WIB.

a Berbicara di depan umum

b Tampil di depan umum

3. Katagelophobia

Adalah ketakutan diejek/dicemooh, hal ini wajar terjadi manakala seorang-orang tersebut memiliki personality yang perfeksionis. Padahal, tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini.

4. Hasil Belajar

Adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Informasi aspek afektif diperoleh dari sistem tagihan yang digunakan untuk mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Tidak semua mata pelajaran memiliki aspek psikomotor, hanya mata pelajaran tertentu saja yang dinilai aspek psikomotornya, yaitu yang melakukan kegiatan praktek di laboratorium atau bengkel. Informasi aspek afektif diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan yang sistematis.

5. Siswa

Adalah peserta didik yang masih menempuh pendidikan di tingkat SD, SMP, SMA, dan merupakan obyek utama dalam proses belajar mengajar.

6. Pendidikan Agama Islam

Adalah upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun social, untuk

mengarahkan potensi, baik dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Berdasarkan interpretasi di atas yang dimaksud dengan judul skripsi “Pengaruh Sosiophobia Tipe Katagelo Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sidoarjo”, yaitu upaya untuk mengetahui adanya problem sosial remaja yang takut menerima ejekan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMA Negeri 3 Sidoarjo.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, bab ini akan menjelaskan landasan teori tinjauan tentang sosiophobia dan Katagelophobia, tinjauan tentang hasil belajar siswa, pengaruh sosiophobia terhadap hasil belajar siswa, tinjauan mengatasi masalah sosiopobia peserta didik. Tinjauan hasil belajar siswa meliputi pengertian hasil belajar, tipe-tipe hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

⁸ Zuairi dkk, Metodik Khusus PAI (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

Bab ketiga metode penelitian yang berisikan identifikasi variabel, penyajian data tentang gambaran umum letak geografis sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, sarana dan prasarana sekolah, jenis dan rancangan penelitian, sumber data dan jenis data, populasi dan sample, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat laporan hasil penelitian, dalam bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian, yang meliputi analisis data yang meliputi tiga pokok permasalahan di dalam rumusan masalah.

Bab kelima kesimpulan, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran berkenan dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.